

ANALISIS TINGKAT KEPERCAYAAN UMKM TERHADAP LAYANAN FINTECH DI KOTA BINJAI

Lidya Clara Prislin, Iiwa Chandra Lubis, Putri Ramadhani Br Bangun, Hendra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepercayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap layanan financial technology (fintech) di Kota Binjai serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kepercayaan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap pelaku UMKM yang telah mengenal atau menggunakan layanan fintech, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert yang mencakup indikator keamanan sistem, transparansi informasi, kemudahan penggunaan, reputasi penyedia layanan, dan kepatuhan terhadap regulasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan UMKM terhadap layanan fintech di Kota Binjai berada pada kategori cukup tinggi, dengan aspek keamanan dan transparansi sebagai faktor dominan dalam membentuk kepercayaan, sementara layanan pembayaran digital lebih dipercaya dibandingkan layanan pembiayaan. Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan merupakan faktor kunci dalam mendorong adopsi fintech yang berkelanjutan pada UMKM serta menjadi dasar penting bagi pengembangan kebijakan digitalisasi dan inklusi keuangan di tingkat daerah.

Kata kunci: UMKM; Financial Technology; Kepercayaan; Inklusi Keuangan; Kota Binjai

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan fundamental dalam sistem ekonomi dan keuangan global. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi perusahaan besar dan sektor formal, tetapi juga merambah hingga ke sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Digitalisasi membuka peluang baru bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, serta memperkuat daya saing usaha di tengah persaingan yang semakin ketat (Rahmatullah, 2025).

UMKM memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menggerakkan perekonomian lokal, serta menciptakan pemerataan pendapatan. Di Kota Binjai, UMKM berkembang secara signifikan pada berbagai sektor seperti perdagangan, kuliner, jasa, dan industri kreatif. Pertumbuhan ini menunjukkan potensi besar UMKM sebagai motor penggerak ekonomi daerah, namun juga diiringi dengan berbagai tantangan struktural dan operasional (Umasugi, 2012).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM adalah keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal. Banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam memperoleh pembiayaan dari lembaga perbankan konvensional akibat persyaratan administrasi yang kompleks, keterbatasan jaminan, serta rendahnya pencatatan keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan UMKM seringkali

mengandalkan modal pribadi atau sumber pembiayaan informal yang kurang berkelanjutan (Nasution & Pristiyono, 2019).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, muncul inovasi layanan keuangan berbasis digital yang dikenal sebagai financial technology atau fintech. Fintech hadir sebagai solusi alternatif untuk menjembatani kesenjangan akses keuangan bagi UMKM. Layanan fintech menawarkan berbagai kemudahan seperti proses transaksi yang cepat, biaya yang relatif rendah, serta akses yang lebih inklusif dibandingkan layanan keuangan konvensional.

Fintech tidak hanya menyediakan layanan pembayaran digital, tetapi juga mencakup pembiayaan berbasis teknologi, pengelolaan keuangan digital, hingga sistem pencatatan keuangan yang terintegrasi. Bagi UMKM, fintech berpotensi meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki pengelolaan arus kas, serta memperluas peluang pembiayaan usaha. Dengan demikian, fintech menjadi bagian penting dalam mendukung transformasi digital UMKM.

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, adopsi fintech oleh UMKM tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu faktor krusial yang memengaruhi pemanfaatan fintech adalah tingkat kepercayaan pelaku UMKM terhadap layanan tersebut. Kepercayaan menjadi elemen fundamental dalam penerimaan teknologi keuangan digital, terutama karena fintech berkaitan langsung dengan pengelolaan dana dan data pribadi pengguna (Adipurno, 2025).

Kepercayaan UMKM terhadap fintech dipengaruhi oleh persepsi terhadap keamanan sistem, perlindungan data, transparansi informasi, serta kepatuhan penyedia layanan terhadap regulasi. Isu keamanan siber, kebocoran data, dan maraknya fintech ilegal menjadi faktor yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan UMKM. Kekhawatiran ini membuat sebagian pelaku UMKM bersikap hati-hati atau bahkan menolak penggunaan fintech (Fauzan M, 2025).

Di sisi lain, rendahnya literasi keuangan dan literasi digital juga menjadi penghambat dalam membangun kepercayaan UMKM terhadap fintech. Banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya memahami cara kerja layanan fintech, risiko yang mungkin timbul, serta mekanisme perlindungan konsumen. Kurangnya pemahaman ini dapat menimbulkan persepsi negatif dan rasa tidak aman dalam menggunakan layanan fintech.

Kondisi sosial dan budaya masyarakat juga turut memengaruhi tingkat kepercayaan UMKM. Pengalaman kolektif, cerita dari sesama pelaku usaha, serta informasi yang beredar di lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap UMKM terhadap fintech. Pengalaman negatif yang dialami sebagian pengguna dapat menyebar luas dan berdampak pada kepercayaan UMKM secara keseluruhan (Rahmatullah, 2025).

Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah berupaya mengatur dan mengawasi perkembangan fintech guna melindungi konsumen dan menciptakan ekosistem keuangan digital yang aman. Regulasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, termasuk UMKM, terhadap layanan fintech yang legal dan terdaftar. Namun, efektivitas regulasi sangat bergantung pada tingkat sosialisasi dan pemahaman pelaku UMKM terhadap kebijakan yang berlaku (Galeone et al., 2024).

Di tingkat daerah, peran pemerintah daerah menjadi sangat penting dalam mendorong pemanfaatan fintech oleh UMKM. Program edukasi, pendampingan, dan literasi digital dapat membantu meningkatkan pemahaman serta kepercayaan UMKM

terhadap layanan fintech. Tanpa dukungan yang memadai, kesenjangan pemanfaatan teknologi antara UMKM yang adaptif dan yang tertinggal akan semakin melebar.

Kota Binjai sebagai salah satu kota dengan dinamika pertumbuhan UMKM yang cukup pesat memiliki karakteristik unik dalam pemanfaatan fintech. Sebagian UMKM telah mulai menggunakan pembayaran digital dan layanan fintech lainnya, sementara sebagian lainnya masih bersikap skeptis. Perbedaan ini mencerminkan adanya variasi tingkat kepercayaan UMKM terhadap fintech di Kota Binjai.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, dan institusional. Kepercayaan UMKM terhadap fintech mencerminkan keyakinan terhadap sistem teknologi, penyedia layanan, serta regulasi yang mengaturnya. Oleh karena itu, kepercayaan menjadi variabel penting dalam mengkaji adopsi fintech oleh UMKM.

Penelitian mengenai kepercayaan UMKM terhadap fintech masih relatif terbatas, khususnya pada konteks daerah seperti Kota Binjai. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada wilayah perkotaan besar atau pada sektor perbankan secara umum. Padahal, karakteristik UMKM di daerah memiliki perbedaan yang signifikan dari segi literasi, akses informasi, dan kesiapan teknologi.

Kajian empiris mengenai tingkat kepercayaan UMKM terhadap layanan fintech di Kota Binjai menjadi penting untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kepercayaan UMKM, serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks lokal.

Selain kontribusi akademik, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi berbagai pihak. Bagi pelaku UMKM, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi dalam mempertimbangkan penggunaan fintech secara lebih bijak. Bagi penyedia layanan fintech, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas layanan dan membangun kepercayaan pengguna.

Bagi pemerintah daerah dan regulator, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mendorong inklusi keuangan dan digitalisasi UMKM. Pendekatan berbasis kepercayaan diharapkan mampu meningkatkan adopsi fintech secara berkelanjutan (Adipurno, 2025).

Dalam jangka panjang, peningkatan kepercayaan UMKM terhadap fintech dapat berkontribusi pada penguatan ekosistem ekonomi digital di daerah. UMKM yang mampu memanfaatkan fintech secara optimal akan lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha dan memiliki daya saing yang lebih baik.

Oleh karena itu, analisis tingkat kepercayaan UMKM terhadap layanan fintech menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini tidak hanya melihat sejauh mana UMKM mempercayai fintech, tetapi juga memahami faktor-faktor yang membentuk kepercayaan tersebut (Wathon, 2025).

Dengan memahami dinamika kepercayaan UMKM terhadap fintech, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk memperkuat hubungan antara UMKM dan layanan keuangan digital. Hal ini menjadi langkah penting dalam mendukung pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan di Kota Binjai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis tingkat kepercayaan UMKM terhadap layanan fintech di Kota Binjai sebagai upaya untuk memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam pengembangan UMKM berbasis teknologi keuangan digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan eksplanatori. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang terukur dan objektif mengenai tingkat kepercayaan UMKM terhadap layanan fintech di Kota Binjai. Desain deskriptif digunakan untuk memetakan karakteristik responden serta tingkat kepercayaan UMKM secara umum, sedangkan desain eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan pengaruh berbagai faktor terhadap pembentukan kepercayaan tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang dapat diuji secara statistik dan dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang beroperasi di Kota Binjai dan telah mengenal atau menggunakan layanan fintech dalam aktivitas usahanya. Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi UMKM yang masih aktif beroperasi, telah menjalankan usaha minimal satu tahun, serta pernah menggunakan layanan fintech seperti pembayaran digital, dompet elektronik, atau pinjaman berbasis teknologi. Jumlah sampel ditentukan dengan mempertimbangkan kecukupan data untuk analisis statistik agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator-indikator kepercayaan terhadap layanan fintech. Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin yang menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Indikator kepercayaan yang digunakan meliputi aspek keamanan sistem, perlindungan data pribadi, transparansi informasi, kemudahan penggunaan aplikasi, reputasi penyedia layanan fintech, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada pelaku UMKM dan juga melalui media daring untuk menjangkau responden yang lebih luas dan beragam (Sugiyono, 2021).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik dengan bantuan perangkat lunak pengolahan data. Tahapan analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan mampu mengukur variabel kepercayaan secara akurat dan konsisten. Selanjutnya, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat kepercayaan UMKM terhadap layanan fintech. Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel yang diteliti, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang paling dominan dalam membentuk kepercayaan UMKM. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan secara komprehensif untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Kota Binjai telah mengenal layanan fintech dan sebagian besar di antaranya telah memanfaatkan fintech dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pengenalan terhadap fintech umumnya diperoleh melalui pengalaman pribadi, rekomendasi dari sesama pelaku usaha, serta pengaruh perkembangan teknologi pembayaran digital yang semakin masif di

lingkungan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa fintech bukan lagi hal yang asing bagi UMKM, melainkan telah menjadi bagian dari dinamika kegiatan ekonomi local (Muin et al., 2025)v.

Berdasarkan karakteristik responden, pelaku UMKM yang menggunakan fintech berasal dari berbagai sektor usaha, seperti perdagangan, kuliner, jasa, dan industri rumah tangga. Keragaman sektor ini memperlihatkan bahwa fintech memiliki fleksibilitas yang tinggi dan dapat digunakan pada berbagai jenis usaha. Namun demikian, intensitas penggunaan fintech berbeda-beda tergantung pada kebutuhan usaha dan tingkat kepercayaan masing-masing pelaku UMKM terhadap layanan tersebut (Liu et al., 2024).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan UMKM terhadap layanan fintech di Kota Binjai berada pada kategori cukup tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum pelaku UMKM memiliki keyakinan bahwa fintech mampu memberikan manfaat dan keamanan dalam mendukung aktivitas usaha mereka. Kepercayaan ini menjadi modal penting dalam mendorong adopsi fintech secara lebih luas dan berkelanjutan.

Aspek keamanan sistem menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat kepercayaan UMKM. Pelaku UMKM cenderung memberikan penilaian positif terhadap fintech yang memiliki sistem keamanan yang jelas, seperti penggunaan kode verifikasi, autentikasi ganda, dan perlindungan data pengguna. Keamanan dianggap sebagai syarat mutlak karena layanan fintech berkaitan langsung dengan pengelolaan dana usaha dan data pribadi pelaku UMKM.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data masih dirasakan oleh sebagian UMKM. Isu kebocoran data dan penyalahgunaan informasi pribadi yang sering diberitakan di media menjadi faktor yang memengaruhi persepsi UMKM terhadap keamanan fintech. Oleh karena itu, meskipun tingkat kepercayaan tergolong tinggi, masih terdapat kehati-hatian dalam penggunaan layanan fintech secara penuh (Murinde et al., 2022).

Transparansi informasi merupakan faktor penting lainnya dalam membentuk kepercayaan UMKM. UMKM cenderung lebih percaya pada layanan fintech yang menyampaikan informasi biaya, bunga, dan ketentuan layanan secara jelas dan mudah dipahami. Ketidakjelasan informasi seringkali menimbulkan kecurigaan dan menurunkan tingkat kepercayaan, terutama pada layanan fintech lending.

Kemudahan penggunaan aplikasi fintech juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kepercayaan UMKM. Aplikasi yang sederhana, mudah dioperasikan, dan tidak memerlukan proses yang rumit dinilai mampu meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan pengguna. Bagi UMKM yang memiliki keterbatasan literasi digital, kemudahan penggunaan menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan penggunaan fintech.

Reputasi penyedia layanan fintech terbukti berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan UMKM. Fintech yang telah dikenal luas, memiliki banyak pengguna, serta terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) cenderung lebih dipercaya dibandingkan fintech yang kurang dikenal. Legalitas menjadi indikator penting bagi UMKM dalam menilai kredibilitas penyedia layanan fintech.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM di Kota Binjai lebih percaya pada layanan fintech pembayaran digital dibandingkan fintech pembiayaan. Hal ini disebabkan oleh persepsi risiko yang lebih rendah pada layanan pembayaran, sementara layanan pembiayaan sering dikaitkan dengan bunga tinggi dan risiko gagal

bayar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan UMKM masih bersifat selektif tergantung jenis layanan fintech yang digunakan.

Pengalaman penggunaan fintech memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepercayaan. UMKM yang memiliki pengalaman positif, seperti transaksi yang lancar dan tidak mengalami kendala, cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, pengalaman negatif dapat menurunkan kepercayaan dan membuat UMKM enggan menggunakan fintech kembali.

Literasi keuangan dan literasi digital juga berperan penting dalam membentuk kepercayaan UMKM. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai konsep keuangan digital dan risiko fintech cenderung lebih rasional dalam menilai manfaat dan risiko layanan tersebut. Tingkat literasi yang baik membantu UMKM dalam mengambil keputusan penggunaan fintech secara bijak.

Faktor usia pelaku UMKM turut memengaruhi tingkat kepercayaan terhadap fintech. UMKM yang dikelola oleh generasi muda cenderung lebih adaptif dan terbuka terhadap teknologi digital, sehingga memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Sementara itu, pelaku UMKM yang lebih senior cenderung lebih berhati-hati dan membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun kepercayaan.

Lama usaha juga memengaruhi sikap UMKM terhadap fintech. UMKM yang telah lama beroperasi umumnya memiliki pengalaman dan pola usaha yang lebih mapan, sehingga cenderung selektif dalam mengadopsi teknologi baru. Namun, ketika kepercayaan telah terbentuk, UMKM jenis ini cenderung menggunakan fintech secara konsisten.

Dukungan lingkungan sosial, seperti rekomendasi dari sesama pelaku UMKM, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membangun kepercayaan. Informasi yang diperoleh dari rekan usaha seringkali dianggap lebih terpercaya dibandingkan informasi formal dari penyedia layanan fintech. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan komunitas dalam meningkatkan kepercayaan UMKM.

Peran pemerintah daerah dalam mendorong pemanfaatan fintech masih dirasakan belum optimal. Sebagian UMKM menyatakan bahwa sosialisasi dan pelatihan terkait fintech masih terbatas. Kurangnya pendampingan ini dapat menghambat peningkatan kepercayaan UMKM, terutama bagi pelaku usaha yang belum familiar dengan teknologi digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori penerimaan teknologi yang menyatakan bahwa persepsi manfaat dan persepsi risiko memengaruhi tingkat penerimaan dan kepercayaan terhadap teknologi. Dalam konteks fintech, UMKM akan mempercayai layanan yang dinilai memberikan manfaat nyata dan risiko yang dapat dikendalikan.

Kepercayaan UMKM terhadap fintech memiliki implikasi langsung terhadap tingkat adopsi dan intensitas penggunaan layanan tersebut. UMKM yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi cenderung menggunakan fintech tidak hanya sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan keuangan usaha.

Peningkatan kepercayaan terhadap fintech berpotensi mendorong efisiensi operasional UMKM. Proses transaksi yang cepat dan tercatat secara digital membantu UMKM dalam mengelola arus kas dan meningkatkan profesionalisme usaha.

Dalam jangka panjang, kepercayaan terhadap fintech dapat mendorong integrasi UMKM ke dalam ekosistem ekonomi digital. UMKM yang terhubung dengan

sistem keuangan digital memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pembiayaan dan pasar yang lebih luas.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan UMKM masih bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan pengalaman dan perkembangan lingkungan. Oleh karena itu, upaya membangun kepercayaan harus dilakukan secara berkelanjutan.

Penyedia layanan fintech perlu menjaga konsistensi kualitas layanan dan perlindungan konsumen untuk mempertahankan kepercayaan UMKM. Pelanggaran kecil sekalipun dapat berdampak besar terhadap persepsi dan kepercayaan pengguna.

Kolaborasi antara pemerintah, penyedia fintech, dan pelaku UMKM menjadi kunci dalam membangun ekosistem fintech yang terpercaya. Sinergi ini dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pemanfaatan fintech.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memahami kondisi kepercayaan UMKM terhadap fintech di tingkat daerah. Temuan ini memperkaya literatur mengenai fintech dan UMKM dengan konteks lokal Kota Binjai.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kepercayaan UMKM, seperti aspek budaya dan psikologis.

Dengan meningkatnya kepercayaan, fintech berpotensi menjadi instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan.

Kepercayaan yang kuat terhadap fintech akan mempercepat transformasi digital UMKM dan meningkatkan daya saing usaha di era ekonomi digital.

Oleh karena itu, pembangunan kepercayaan UMKM terhadap layanan fintech harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan kebijakan dan strategi digitalisasi UMKM di Kota Binjai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan UMKM terhadap layanan fintech di Kota Binjai berada pada kategori cukup tinggi dan menunjukkan kecenderungan positif terhadap pemanfaatan teknologi keuangan digital. Kepercayaan UMKM terbentuk melalui kombinasi berbagai faktor, terutama aspek keamanan sistem, transparansi informasi, kemudahan penggunaan aplikasi, reputasi penyedia layanan, serta pengalaman penggunaan sebelumnya. UMKM yang memiliki persepsi positif terhadap faktor-faktor tersebut cenderung lebih terbuka dan konsisten dalam menggunakan layanan fintech untuk mendukung aktivitas usahanya, khususnya dalam hal pembayaran digital dan pengelolaan transaksi keuangan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan UMKM terhadap fintech masih bersifat selektif dan dinamis. Layanan fintech pembayaran digital memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan layanan fintech pembiayaan, yang masih diiringi kekhawatiran terkait risiko dan ketentuan bunga. Selain itu, tingkat literasi keuangan dan digital, karakteristik pelaku usaha, serta dukungan lingkungan sosial dan pemerintah daerah turut memengaruhi pembentukan kepercayaan UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kepercayaan UMKM terhadap fintech tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan edukasi, pendampingan, serta penguatan regulasi dan perlindungan konsumen.

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus analisis kepercayaan UMKM terhadap layanan fintech dalam konteks daerah, khususnya di Kota Binjai, yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat kepercayaan secara umum, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk kepercayaan berdasarkan pengalaman empiris pelaku UMKM di tingkat lokal. Dengan mengintegrasikan aspek keamanan, transparansi, literasi, dan dukungan institusional, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai pentingnya kepercayaan sebagai fondasi utama dalam mendorong adopsi fintech yang berkelanjutan pada UMKM, serta dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan strategi digitalisasi UMKM di daerah.

Daftar Pustaka

- Adipurno, S. (2025). Peran Ekonomi Digital Islam dan Fintech Syariah dalam Mendukung Masyarakat Lokal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
<https://doi.org/10.55049/jeb.v17i1.393>
- Fauzan M. (2025). Jumlah UMKM Indonesia Capai 66 Juta pada 2023. *GoodStats*.
- Galeone, G., Ranaldo, S., & Fusco, A. (2024). ESG and FinTech: Are they connected? *Research in International Business and Finance*.
<https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102225>
- Liu, Q., Chan, K. C., & Chimhundu, R. (2024). Fintech research: systematic mapping, classification, and future directions. In *Financial Innovation*.
<https://doi.org/10.1186/s40854-023-00524-z>
- Muin, A. N., Abidin, Z., Idris, M., & Ekonomi, P. (2025). Financial (Fintech) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Murinde, V., Rizopoulos, E., & Zachariadis, M. (2022). The impact of the FinTech revolution on the future of banking: Opportunities and risks. *International Review of Financial Analysis*. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102103>
- Nasution, A. P., & Pristiyono, P. (2019). ANTISIPASI KETAHANAN EKONOMI KELUARGA DI KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)*.
<https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i1.44>
- Rahmatullah, R. (2025). Digitalisasi Pembayaran: Peran E-Wallet dan Fintech pada Ekonomi Digital. *JURNAL ECONOMINA*.
- Sugiyono, D. (2021). Metode penelitian kuatintatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*.
- Umasugi, L. (2012). Pendekatan dinamis dalam pengembangan UKM di Kota Ternate. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*.
<https://doi.org/10.29239/j.agrikan.5.1.15-23>
- Wathon, A. (2025). Fintech Syariah Dalam Ekosistem Ekonomi Digital: Studi Model P2P Lending. *Jurnal Ekonomi Islam*.